

Efektivitas *Pretend Play* terhadap Perkembangan *Theory of Mind* pada Anak Usia Prasekolah

Elin Mulyani¹, Mardianto²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Email: mulyanielin12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas *pretend play* terhadap perkembangan *theory of mind* pada anak. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *Nonrandomized Pretest – Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian sebanyak 30 orang anak usia prasekolah yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Teknik pengambilan data menggunakan skala *theory of mind*. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian menemukan bahwa $p = 0,008$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *means* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kata kunci : *Theory Of Mind, Pretend Play, Anak Usia Prasekolah*

Abstract

This study aims to see the effectiveness of pretend play on the development of theory of mind in children. The research type is a Quasi experiment with a Nonrandomized Pretest – Posttest Control Group Design. The research subjects were 30 preschool children who were divided into two groups, namely experimental and control. The data collection technique uses the theory of mind scale. The data analysis technique in this study is the Independent Sample T-test. The results of the study found that $p = 0.008$ ($p < 0.05$), which means that there was a significant difference between the means of the experimental group and the control group

Keywords: Theory of Mind, Pretend Play, Preschool Age Child

PENDAHULUAN

Usia prasekolah atau biasa disebut juga masa kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai dari masa bayi hingga anak usia lima atau enam tahun. Selama periode ini, anak belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah, mengenali huruf), dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan orang lain atau teman sebaya (Santrock, 2007).

Theory of mind merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk mendapatkan stimulus. *Theory of mind* sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam memperkirakan kondisi mental diri sendiri dan orang, yang mencakup pada pemahaman pada pikiran, perasaan, keyakinan, keinginan, dan kondisi-kondisi internal lainnya yang akan digunakan untuk memprediksi apa yang dipikirkan orang lain berdasarkan atribut yang dilihat sebelumnya, sehingga dapat memprediksi tindakan apa yang akan dimunculkan orang tersebut (Azizah dkk., 2015).

Konsep *theory of mind* mengalami perkembangan yang dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Wimmer dan Perner (1983) yang mengukur kemampuan *theory of mind* pada anak prasekolah menggunakan konsep *false believe* yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap *belief* orang lain yang keliru atau tidak sama dengan realita yang

sebenarnya. Skala penelitian *theory of mind* ini dikembangkan lagi oleh Wellman dan Liu (2004) dengan menggunakan lima konsep yang dikenal dengan skala *theory of mind*. Pengukuran yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak tentang konsep *diverse desire* (DD), konsep *diverse belief* (DB), konsep *knowledge access* (KA), konsep *false beliefs* (FB) yaitu pemahaman anak tentang keyakinan orang lain yang keliru dan konsep *hidden emotion* (HE) (Welman & Liu, 2004).

Kelima konsep *theory of mind* dipahami oleh anak-anak secara berurutan atau bertahap yakni, DD>DB>KA>FB>HE. Namun urutan tersebut merupakan urutan perkembangan *theory of mind* untuk anak-anak di AS dan Australia. Untuk anak-anak di negara timur (Cina dan Iran) memiliki pola urutan yang berbeda, yaitu DD>KA>DB>FB>HE (Meha & Rusli, 2020; Phillips & Norby, 2019, 2021).

Doherty (2009) berpandangan bahwa *theory of mind* adalah kemampuan anak untuk memahami pikiran, perasaan diri sendiri dan orang lain, hal ini akan berfungsi agar anak dapat memahami, menjelaskan atau memprediksi perilaku apa yang diinginkan dan diyakini. Kemampuan *theory of mind* pada anak usia prasekolah memiliki peran penting dan strategis dalam hubungannya dengan orang lain. Pada masa ini, anak mulai melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, sehingga membutuhkan kemampuan kognitif sosial untuk memahami lingkungannya. Kognisi sosial mengacu pada pemahaman seseorang tentang dunia sosial di sekitarnya, mulai dari dirinya sendiri dan orang lain dalam istilah psikologis, seperti kepercayaan, niat, harapan, emosi, keinginan, dan sebagainya (Purnama & Tuban, 2016).

Ketika seorang anak telah memiliki kemampuan *theory of mind* maka ia akan mampu berinteraksi secara cepat dengan orang lain (Astington & Gopnik, dalam Barr, 2006; Lecce & Bianco, 2018).

Terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh anak ketika memiliki *theory of mind* yang baik namun, tidak semua anak mampu memahami *mental state* diri sendiri dan orang lain. Misalnya ketika anak menunjukkan perilaku menolak dan tidak mau berbagi mainan atau makanannya dengan teman sebaya, menunjukkan bahwa anak tersebut belum memiliki *theory of mind* yang baik. Tentunya hal tersebut akan menjadikan anak bertengkar dengan teman sebaya, sulit diatur dan akhirnya terbentuk fungsi sosial yang buruk (Purnama & Tuban, 2016).

Rendahnya kemampuan *theory of mind* yang dimiliki oleh anak usia prasekolah dapat memberikan beberapa dampak yang negatif terutama dalam hal keterampilan bersosialisasi anak (Doherty, 2009; Hughes dan Leekam, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Carroll Izard, Ph.D. dari University of Delaware di Newark juga menunjukkan bahwa anak-anak yang kemampuan *theory of mind* rendah akan rentan terhadap masalah-masalah perilaku dan pembelajaran di usia lebih besar, misalnya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak terhadap sesamanya karena kurang bisanya anak untuk berbaur dengan teman sebayanya, perilaku kurang adanya kesadaran untuk mematuhi norma dan bersikap acuh pada sesamanya (dalam Syaaf, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bora dkk (2006), ia menemukan bahwa *theory of mind* yang rendah akan mengganggu fungsi sosial pada pasien skizofrenia. Selanjutnya, anak-anak dengan spektrum autisme memiliki gangguan sosial sebagai akibat dari *theory of mind* yang rendah. Hal tersebut terjadi karena anak dengan spektrum autisme kesulitan dalam memahami keinginan orang lain, sehingga membuat mereka hanya fokus pada keinginan diri sendiri. Bukan hanya pada anak dengan gangguan autisme, anak yang memiliki gangguan pendengaran seperti tunarungu (tuli) mengalami perkembangan *theory of mind* yang tertunda dibandingkan dengan anak normal pada umumnya (Peterson dan Wellman, 2019).

Pentingnya peran *theory of mind* pada anak dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya, menarik banyak peneliti untuk melakukan riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan *theory of mind*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *theory of mind* pada anak yaitu *pretend play* atau bermain peran. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan Asington dan Jenkins (1995) yang menunjukkan

bahwa anak-anak yang bermain peran dengan teman sebaya, secara nyata lebih berkorelasi dengan kemampuan *theory of mind* dibandingkan dengan anak-anak yang bermain sendiri. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bambha (2019) menunjukkan bahwa bermain peran memiliki korelasi atau hubungan dengan kemampuan *theory of mind* pada anak. Penelitian yang serupa juga telah dilakukan sebelumnya oleh Weisberg (2015) yang menunjukkan bahwa *pretend play* memiliki keterkaitan dengan perkembangan *theory of mind* pada anak (Weisberg, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait efektifitas *pretend play* terhadap perkembangan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan jenis penelitian eksperimen semu atau *quasi experiment*. Penelitian *quasi experiment* adalah jenis penelitian yang mirip dengan eksperimen namun tidak memiliki karakteristik utama penelitian eksperimental yaitu manipulasi, kontrol yang ketat terhadap variabel sekunder atau variabel lainnya yang bisa mempengaruhi variabel dependen atau *treatment*, dan randomisasi untuk memasukkan subjek-subjek ke dalam kelompok eksperimen (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonrandomized Pretest-Posttest Control Group Desain* yang memiliki ciri adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol, serta dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengelompokkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia prasekolah di Kota Padang, sampel ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013) atau sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dahulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2009). Berikut kriteria dari pemilihan sampel dalam penelitian ini: (1) Anak-anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun), (2) Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan (3) Tidak mengalami cacat mental ataupun kelainan otak (tidak berkebutuhan khusus) (4) Pendidikan terakhir orang tua maksimal SMA (5) Anak dengan kategori perkembangan *theory of mind* yang rendah setelah dilakukan *pre-test* terlebih dahulu.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian skala *theory of mind* yang diadaptasi dari tugas-tugas Wellman dan Liu (2004) dengan cara memodifikasi kata-kata sesuai budaya yang terdapat pada populasi agar mudah dipahami. Tugas-tugas skala *theory of mind* berisi *diverse desires, diverse beliefs, knowledge access, false beliefs, dan hidden emotion*. Skala *theory of mind* menggunakan pengukuran skala Guttman dengan penilaian jawaban benar (1) dan salah (0).

Pembuktian hipotesis penelitian ini dilakukan melalui teknik uji *Independent T-test* dengan bantuan *SPSS for windows*. Uji *Independent T-test* merupakan teknik statistic yang di pergunakan untuk menguji signifikan perbedaan *means* dua buah kelompok data yang berbeda (Winarsunu, 2009). Pada penelitian ini akan di bedakan skor *means* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor yang dijadikan perhitungan adalah *gain score*, yaitu selisih antara *posttest* dengan *pretest*.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 orang anak usia prasekolah yang bersekolah di TK Al Qur'an Amal Saleh. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan oleh Wellman dan Liu (2004).

Tabel 1. Hasil *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score* Kelompok Eksperimen

Subjek	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
FDS	3	3	0
FAR	2	4	2
AUA	1	4	3
JAB	2	4	2
IH	4	5	1
APG	2	2	0
DS	2	3	1
DOS	4	5	1
SSP	2	4	2
SHS	3	3	0
TA	3	3	0
ANW	2	3	1
AA	3	4	1
AQB	1	3	2

Table di atas menunjukkan bahwa subjek kelompok eksperimen cenderung mengalami peningkatan *score* dari *pretest* menuju *posttest*. Pada data yang ditunjukkan hanya terdapat empat orang subjek yang tidak mengalami peningkatan skor, dan 11 orang lainnya menunjukkan peningkatan, peningkatan skor tertinggi yaitu 3 pada satu orang subjek.

Tabel 2. Hasil *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score* Kelompok Kontrol

Subjek	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
AAB	2	2	0
AAY	3	3	0
RA	2	2	0
SPS	1	1	0
MF	2	2	0
MAS	2	4	2
RP	2	2	0
RO	3	3	0
SRF	1	1	0
AR	1	1	0
FG	3	3	0
NA	2	2	0
FAE	4	4	0
HIP	2	2	0

Dari data yang ditunjukkan pada table di atas, ditunjukkan bahwa pada kelas kontrol Sebagian besar subjek tidak mengalami peningkatan hasil skor *pretest* menuju *posttest*. peningkatan skor hanya dialami oleh satu orang subjek yaitu dengan skor peningkatan 2, sedangkan 14 orang lainnya tidak mengalami peningkatan sama sekali.

Secara deskriptif, perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3. Tabel Software dan Hardware Pendukung

No	Kelompok	<i>Mean Pretest</i>	<i>Mean Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
----	----------	---------------------	----------------------	-------------------

1	Eksperimen	2.33	3.40	1.07
2	Kontrol	2.20	2.33	0.13

Berdasarkan table 3, dapat dilihat perbedaan antara rata-rata hasil perolehan *theory of mind* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan data tersebut nilai rata-rata *pre-test* pada kelompok eksperimen yaitu 2.33 dan kelompok kontrol yaitu 2.20. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai 3.40 dan kelompok kontrol dengan nilai 2.33. Maka dari uraian data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan. Skor *means* kelompok eksperimen mengalami kenaikan pada *pretest* ke *posttest*. Sedangkan pada kelompok kontrol mengalami kenaikan yang sedikit, yaitu sebesar 0.13. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing sebesar 1.07 dan 0.13.

Pembuktian hipotesis penelitian ini dilakukan melalui teknik uji *Independent T-test*. Sebelum dilakukannya uji *Independent T-test* terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menyatakan bahwa masing-masing kelompok berdistribusi normal yaitu pada kelompok eksperimen 0,070 ($p > 0,05$) yang berarti normal, dan kelompok kontrol juga mendapatkan hasil 0,050 ($p > 0,05$) yang berarti data berdistribusi normal. didistribusikan. Kemudian uji homogenitas menyatakan data homogen dimana nilai $p > 0,899 > 0,05$ ($0,145 > 0,05$).

Hasil *independent sample t-Test* diperoleh T sebesar 2,874 dan skor signifikansi dua sisi atau *sig. (2 tailed)* sebesar 0,008 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0.05$ pada taraf kepercayaan 95%, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan data yang telah didapatkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji hipotesis diperkuat dengan melakukan uji *N-Gain* dimana skor atau nilai rata-rata *N-Gain Score* untuk kelas eksperimen (diberikan perlakuan berupa *pretend play*) adalah sebesar 42,78% (0,43) termasuk ke dalam kategori sedang yang diasumsikan efektif, artinya *pretend play* efektif terhadap peningkatan perolehan *theory of mind* pada anak usia prasekolah.

PEMBAHASAN

Theory of mind merupakan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Pemahaman tersebut meliputi pemahaman tentang keadaan mental yang terdiri atas keyakinan, niat emosi, kepercayaan dan pengalaman batin lainnya yang memungkinkan kita untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku orang lain (Welman & Liu, 2004).

Perolehan *theory of mind* tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi perkembangan fisik dan motorik, serta kematangan kognisi yang hampir sama pada setiap manusia. Faktor lingkungan meliputi interaksi sosial, pengalaman sosial, bahasa dan pengasuhan (Rusli, 2020). Bentuk interaksi sosial yang biasa dilakukan oleh anak yaitu bermain, dengan bermain anak akan belajar banyak hal, mulai dari belajar berinteraksi dengan tema sebaya, anak-anak akan belajar saling memahami, beradaptasi dalam kelompok dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain (Siva & Rohmah, 2019).

Terdapat banyak jenis permainan anak, salah satunya yaitu *pretend play* atau bisa disebut juga dengan bermain peran. *Pretend play* merupakan permainan yang dimainkan dengan melakukan imitasi (meniru), baik berupa peran seorang tokoh, objek, maupun menirukan suatu gerakan. *Pretend play* dapat membantu anak dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual, dan keterampilan sosial (Mutiah, 2010).

Pretend play terdiri dari dua hal yaitu *play* (bermain) dan *pretence* (berpura-pura). *Pretend play* bukan hanya sekedar bermain peran (*role play*) namun juga berfokus pada proses simbolisasi dari alat mainan yang digunakannya. Meskipun tampak seperti bermain biasa atau hanya untuk kesenangan, namun dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *pretend play* yang dilakukan oleh anak-anak memiliki keterkaitan dengan

keterampilan kognitif dan sosial, seperti pemikiran simbolis, *theory of mind*, dan *counterfactual reasoning* (Weisberg, 2015).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa *pretend play* merupakan salah satu cara untuk menstimulus perkembangan *theory of mind* pada anak. Penelitian ini akan mencoba melihat efektifitas *pretend play* terhadap perkembangan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah. Peningkatan *theory of mind* akan dilihat setelah perlakuan permainan *pretend play* diberikan.

Setelah dilakukan uji *independent sample T-test* menunjukkan bahwa adanya perbedaan *mean* skor pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Uji *independent T-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai kelompok eksperimen yang diberikan permainan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan permainan.

Hasil uji hipotesis di atas juga diperkuat dengan uji *N-Gain* dimana skor atau nilai rata-rata *N-Gain Score* untuk kelas eksperimen (diberikan perlakuan berupa *pretend play*) adalah sebesar 42,78% (0,43) termasuk ke dalam kategori sedang yang diasumsikan efektif. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan terkait efektivitas *pretend play* terhadap perkembangan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Weisberg (2015) bahwa *pretend play* memiliki hubungan yang cukup penting terhadap kemampuan kognitif dan sosial, *theory of mind*, dan *counterfactual reasoning*. Kemampuan kognitif dan sosial yang dimaksud tersebut mengacu pada pemahaman anak terkait dunia sosial yang ada disekitar, mulai dari diri sendiri dan orang lain dalam istilah-istilah psikologis, seperti keyakinan, niat, harapan, emosi, keinginan, dan lain sebagainya. Penelitian tentang bermain peran dan *theory of mind* juga dilakukan oleh Purnama & Tuban (2016) juga menyatakan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan *theory of mind* pada anak usia prasekolah, karena anak akan belajar bagaimana memahami sudut pandang dan kondisi-kondisi internal orang lain, yang bisa berbeda dengan dirinya.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh penelitian Retno Suminar & Dicky Hastjarjo (2016) yang mengataka bahwa pengaruh *theory of mind* ToM dan usia berpengaruh signifikan terhadap permainan pura-pura, sedangkan jenis kelamin dan pendapatan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap permainan pura-pura. ToM dan umur tidak memiliki hubungan yang signifikan. Pengaruh ToM terhadap bermain pura-pura berada pada kategori tinggi, sedangkan pengaruh usia pada bermain pura-pura berada pada kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai efektifitas *pretend play* terhadap perkembangan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah dapat disimpulkan:

1. Penerapan *pretend play* efektif dalam meningkatkan perkembangan *theory of mind* pada anak usia pra sekolah.
2. Adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *mean post-test* kelompok eksperimen dan nilai *post-test* kelompok kontrol.
3. Terdapatnya perbedaan hasil perolehan *theory of mind* pada anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *pretend play* pada kelas eksperimen.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pihak terkait:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama untuk memperbanyak jumlah sample agar didapatkan data yang lebih varian dan akurat lagi. Peneliti juga dapat menggunakan variable lain yang dapat mempengaruhi perkembangan *theory of mind* pada anak, misalnya factor social dan lingkungan anak.

2. Bagi orang tua/pengasuh anak atau pihak sekolah, diharapkan untuk memberikan permainan yang dapat menunjang perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan *theory of mind* pada anak. percakapan yang mendukung *mental states* anak juga baik untuk selalu diberikan oleh orang tua/pengasuh ataupun pihak sekolah. Seperti saat orang tua meminta anak untuk berbagi makanan dengan temannya, maka harus dijelaskan kepada anak bahwa bisa saja temannya menyukai makanan tersebut dan ia akan senang jika berbagi makanan. Percakapan yang membantu anak mengeksplorasi apa yang mungkin dipikirkan orang lain akan mendukung perkembangan ToM sesuai usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Psikologi, F., & Malang, U. M. (2015). *Kemampuan Theory of Mind Anak Usia 3-5 Tahun Ditinjau dari Intensitas Interaksi dengan Saudara Kandung*. 10(1), 18–30.
- Bambha, V. P. (2019). *W & M ScholarWorks The Impact of Guided Pretend Play on Preschool Children ' s Theory of Mind*.
- Barr, R. (2006). Developing Social Understanding in A Social Context. *In Blackwell Handbook of Early Childhood Development*, (188-200). Oxford:Blackwell Publishing
- Bora, E., Eryavuz, A., Kayahan, B., Sungu, G., & Veznedaroglu, B. (2006). Social functioning, theory of mind and neurocognition in outpatients with schizophrenia; mental state decoding may be a better predictor of social functioning than mental state reasoning. *Psychiatry Research*, 145(2–3), 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2005.11.003>
- Doherty, M. J. (2009). *Theory of Mind: How Children Understand Other's Thought and Feelings*. New York: Psychology Press.
- H. Welman, Welman., & Liu, D. (2004). Scaling of Theory of Mind Tasks. *Child Development*, 75(2), 523–541.
- Lecce, S., & Bianco, F. (2018). Working memory predicts changes in children's theory of mind during middle childhood: A training study. *Cognitive Development*, 47(June 2017), 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.04.002>
- Meha, N. H., & Rusli, D. (2020). *Pengaruh Paparan Buku Cerita terhadap Perolehan ToM pada Anak Prasekolah di Kota Sibolga*. 4(2011), 2786–2791.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Peterson, C. C., & Wellman, H. M. (2019). Longitudinal Theory of Mind (ToM) Development From Preschool to Adolescence With and Without ToM Delay. *Child Development*, 90(6), 1917–1934. <https://doi.org/10.1111/cdev.13064>
- Phillips, J., & Norby, A. (2019). *Factive theory of mind*. February, 1–24. <https://doi.org/10.1111/mila.12267>
- Phillips, J., & Norby, A. (2021). Factive theory of mind. *Mind and Language*. <https://doi.org/10.1111/mila.12267>
- Purnama, A., & Tuban, U. R. (2016). *Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan theory of mind pada anak usia prasekolah*.
- Retno Suminar, D., & Dicky Hastjarjo, T. (2016). A Theoretical Model of Theory of Mind and Pretend Play. *International Journal of Applied Psychology*, 6(4), 85–93. <http://journal.sapub.org/ijap>
- Rusli, D. (2020). Pengaruh Gaya Pengasuhan Autonomy dan Conformity Terhadap Perolehan Theory-of-Mind pada Anak Prasekolah di Sumatera Barat. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(2), 113. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i2.110496>
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Edisi 7*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Pt.Indeks kelompok gramedia
- Siva, E., & Rohmah, N. (2019). Hubungan Bermain dengan Interaksi Sosial pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di RA. Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan. *UNSPECIFIED Thesis, UNSPECIFIED*.

- Syaaf, S (2013). *Melatih Anak Memahami Perasaan Orang Lain*. (on-line). Diakses pada tanggal 10 Desember 2014 dari <http://female.kompas.com/read/2013/10/20/1422097/Melatih.Anak.Memahami.Perasaan.Orang.Lain>
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Weisberg, D. S. (2015). Pretend play. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 6(3), 249–261. <https://doi.org/10.1002/wcs.1341>
- Weisberg, D. S. (2015). Pretend play. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 6(3), 249–261. <https://doi.org/10.1002/wcs.1341>